

Pengaruh Paham *Marxisme* Terhadap Pemikiran Ir. Soekarno dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1926-1945

Novi Arisanti^{1*}, Syaiful M. ^{2*}, Yustina Sri Ekwandari^{3*}
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: noviarisanti92@gmail.com, HP. 082177119120

Received: January 25, 2019 Accepted: January 29, 2019 Online Published: February 11, 2019

Abstract: *The Marxism effect on Ir. Soekarno's Thought to Defend Indonesian Independence in 1926-1945. The research purpose is to explore the Marxism effect on Ir. Soekarno's political views both direct and indirect effects. This research used the historical method with library data collection techniques and documentation. The data were analyzed on the basis of qualitative analyses. The result showed that Marxism had a significant effect on Soekarno's political views both direct and indirect effects. This led to the implementation of Marxism in Soekarno's policies.*

Keywords: *marxism, thought, soekarno*

Abstrak: **Pengaruh Paham *Marxisme* Terhadap Pemikiran Ir. Soekarno Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1926-1945.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Marxisme* pada pemikiran politik Ir. Soekarno baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode yang digunakan yaitu metode historis dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Marxisme* dalam diri Soekarno baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menyebabkan implementasi dari ajaran *Marxisme* terhadap kebijakan politik Soekarno.

Kata kunci: marxisme, pemikiran, soekarno

PENDAHULUAN

Tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran politik merupakan fenomena politik yang tidak bisa dihindari selama masa pergerakan nasional. Kemunculan aliran-aliran politik merupakan manifestasi dari aneka ragam ideologi dan kepentingan yang mewarnai alur pergerakan nasional. Alur pergerakan nasional Indonesia dipengaruhi oleh kaum atau golongan-golongan intelektual yang juga terpengaruh oleh aliran politik yang berkembang. Secara kasar, terdapat 3 aliran besar yang mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh pergerakan nasional. Aliran-aliran tersebut ialah: *Nasionalisme*, *Islamisme*, dan *Marxisme*.

Beberapa tokoh pergerakan seperti HOS Tjokroaminoto, Mohammad Hatta, dan Semaoen menggunakan aliran politik tersebut sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan. Pada awal pembentukan kekuatan politik nasional umumnya melibatkan para tokoh cendekiawan, mereka tidak hanya sebagai pemikir mengenai masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, agama, dan kemanusiaan, tetapi juga sekaligus sebagai aktor pergerakan. Para aktor dari aliran politik *Nasionalisme* umumnya merupakan cendekiawan yang peduli pada masalah-masalah kemanusiaan, masalah kebangsaan dan pembangunan bangsa, terdapat Soekarno, Hatta, dan Sutan Sjahrir untuk menyebut beberapa nama. Kalangan Islam pun umumnya merupakan cendekiawan terkemuka yang mendorong berdirinya partai politik pada masa pergerakan sebut saja M. Natsir, Sukiman, Kahhar Muzakkir, Wahid Hasyim, Agus Salim, Hamka dan lain-lain. Dari

aliran *Marxisme* sendiri terdapat tokoh-tokoh pendiri PKI diantaranya Alimin, Semaoen, Tan Malaka, dan lain-lain (Syarifuddin Jurdi, 2016 : 17).

Interaksi Soekarno dengan para tokoh-tokoh ketiga aliran tersebut sudah barang tentu mempengaruhi pemikiran pemikiran Soekarno muda. Sebagaimana diakuinya sendiri dalam tulisannya berjudul "*Soekarno adalah Soekarno sendiri*" yang dimuat dalam pemandangan tahun 1941 Soekarno menyatakan "saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis. Tiga hal inilah yang memenuhi isi dada saya." Dalam tahun 1926-1945 Soekarno berhasil menghasilkan pemikiran-pemikiran dan gagasan yang cemerlang. Adapun salah satu pengaruh yang ada pada diri Soekarno ialah pengaruh dari paham *Marxisme*. Paham *Marxisme* sendiri merupakan pembakuan dari ajaran Karl Marx dan Engel dalam buku 'Manifesto Komunis' (Peter Kasenda, 2014 : 3).

Soekarno yang anti *Kolonialisme* menjadikan paham *Marxisme* sebagai inspirasi dalam pemikirannya. Soekarno menganggap bahwa ajaran yang terdapat dalam *Marxisme* patut untuk digunakan sebagai dasar mengapa rakyat harus berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan. Praktik-praktik *Kolonialisme* seperti *Kapitalisme* yang dilakukan oleh penjajah dengan mengeksploitasi sumber daya manusia di Indonesia menurut Soekarno harus diberantas. Demikian sama halnya dengan cara pandang *Marxisme* terhadap *Kapitalisme* bahwa *Marxisme* ingin menghapuskan eksploitasi manusia terhadap manusia lainnya.

Ajaran *Marxisme* berupa *Materialisme*, dialektika, dan ekonomi Marxis mencakup bidang politik, sosial, dan ekonomi. Dengan mempelajari teori-teori Marxis dari tokoh Marxis Indonesia dan juga membaca buku tentang Marxis, Soekarno mencoba untuk menerapkan teori Marx di Indonesia di bidang politik, sosial, dan ekonomi namun Soekarno 'mengolah' ajaran Marx terlebih dahulu melalui analisisnya. Kemudian dalam bidang politik Soekarno berupaya untuk melakukan sebuah revolusi melalui kaum Marhaen, menghancurkan *Kapitalisme* dan lepas dari praktek penjajahan atau penindasan, sedangkan dalam bidang sosial dan ekonomi Soekarno berusaha mengangkat derajat kaum pribumi dan berupaya meningkatkan perekonomian rakyat Indonesia.

Selama mengabdikan pada republik, Soekarno sudah memformulasikan pikiran-pikiran yang cerdas. Pikiran-pikiran itu lalu menjadi kesaksian sejarah perjalanan kemanusiaan. Pikiran Soekarno yang meluncur melalui tulisan, ucapan, dan tindakan politiknya yang hingga kini masih dapat kita kaji dan menjadi warisan bagi Bangsa Indonesia (Taufik Adi Susilo, 2016 : 61). Dikenal sebagai seorang pemikir yang handal, pemikiran Soekarno tentu tak luput dari pengaruh-pengaruh luar seperti pengakuannya bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Marxis. Hal itu karena Soekarno menggunakan teori Marxis untuk memecahkan permasalahan yang ada di Indonesia dan menjadikan teori Marxis untuk memperjuangkan nasib bangsa Indonesia. Berangkat dari latar

belakang di atas lantas bagaimanakah pemikiran Soekarno ini dapat dipengaruhi oleh paham *Marxisme* sehingga ia dapat melahirkan pemikiran-pemikiran emas? Uraian di atas dijadikan landasan oleh penulis untuk dibahas dalam sebuah penulisan skripsi dengan judul "Pengaruh Paham *Marxisme* Terhadap Pemikiran Ir. Soekarno Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Selama Masa Pergerakan Tahun 1926-1945". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Marxisme* terhadap pemikiran politik Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia selama masa pergerakan tahun 1926-1945.

METODE PENELITIAN

Kamus *The New Lexicon* (dalam Helius Sjamsuddin, 2007: 13) memberikan definisi umum tentang metodologi yang lebih singkat : "suatu cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan ilmu tentang metode atau prosedur; suatu sistem tentang metode-metode dan aturan-aturan yang digunakan dalam sains (*science*)".

Sebenarnya metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Sartono Kartodirjo (dalam Helius Sjamsuddin, 2007: 14) membedakan antara metode sebagai "bagaimana orang memperoleh pengetahuan" (*how to know*) dan metodologi sebagai "mengetahui bagaimana harus mengetahui" (*to know how to know*). Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah ialah "bagaimana mengetahui sejarah", sedangkan metodologi

ialah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah”.

Berdasarkan permasalahan yang diambil oleh peneliti dan untuk mempermudah proses penelitian sejarah, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Beberapa ahli memberikan definisi metode sejarah secara lebih rinci. Menurut Gilbert J. Garragan, S. J. (dalam A. Daliman, 2012:27-28) mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.

Secara lebih singkat Richard F. Clarice (A. Daliman, 2012 : 27-28) mengartikan metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Louis Gottschalk (dalam A. Daliman, 2012 : 27-28) memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Pada metode penelitian sejarah terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan penelitian sejarah yang baik dan benar. Berikut adalah langkah-langkah metode penelitian sejarah yang harus ditempuh peneliti untuk menyelesaikan penelitian sejarah yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir ialah historiografi.

Kata *Heuristik* berasal dari kata “*heuriskein*” dalam Bahasa

Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam Bahasa Latin, *heuristik* dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam Bahasa Inggris. Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah katalog. “*The library is historian’s hardware,*” tulis Walter T. K. Nugent (1967 : 32). Di saat sekarang kerja heuristik sudah diatur sedemikian, sehingga tidak lagi menyusahkan sejarawan (A. Daliman 2012 : 51-52).

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (*heuristik*) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua hal kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lainnya. Pada saat praktek, banyak sejarawan melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak (*simultaneously*). Bersamaan diketemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber sejarah (A. Daliman 2012 : 64-65).

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek

“luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Jadi serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Atas dasara berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral (Helius Sjamsuddin, 2007 : 132-133).

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Masa lampau adalah tetap masa lampau, dan tak akan menjadi realitas lagi. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah ahnya sebagai sebagian bukti di masa sekarang bahawa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah di samping tidak lengkap, lebih sering lagi tidak teratur dan berserakan. Hilangnya berbagai faktaa sejarah juga menjadi sebab hilangnya makna relasi (hubungan) antar bagian-bagian dari realitas masa lampau (A Daliman, 2012 : 83).

Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai atau sifat dari objek, individu atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu antara

satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasi yang terkait dengannya serta ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai. Karena dia mempunyai variasi nilai maka dapat diukur. Menurut Karlinger variabel adalah simbol atau lambang yang padanya kita lekatkan pada bilangan atau nilai. Sedangkan menurut Arikunto variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian dalam penelitian (Lijan Poltak Sinambela, 2014 : 46).

Berdasarkan pengertian variabel di atas, maka variabel penelitian adalah segala macam sesuatu yang dijadikan fokus penelitian dan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel penelitian *independen* dan variabel *dependen*.

Dependent Variabel: variabel yang tergantung atau dipengaruhi oleh variabel lainnya, dari sebuah penelitian. Variabel ini dapat disebut juga variabel terikat/ variabel yang dipengaruhi/variabel yang tidak bebas. umumnya dinotasikan sebagai variabel. *Independent Variabel:* variabel yang dapat mempengaruhi secara relatif variabel dependen. Dapat disebut juga sebagai variabel bebas, variabel yang mempengaruhi, variabel tidak terikat dan lain-lain. Umumnya disimbolkan dengan variabel X (Aziz Firdaus, 2012 : 23).

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Paham *Marxisme* Terhadap Pemikiran Ir. Soekarno Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesai Selama Masa Pergerakan tahun 1926 –

1945” maka dapat diketahui bahwa variabel terikatnya ialah pemikiran Ir. Soekarno sedangkan variabel bebasnya ialah *paham Marxisme*.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Pohandalam AndiPrastowo,2011:208).

Berdasarkan pendapat ahli di atas teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepastakaan dan juga teknik dokumentasi.

Teknik kepastakaan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat sumber data atau bahan penelitian. Dengan melakukan teknik kepastakaan peneliti tidak harus melakukan penelitian di lapangan apabila data-data yang dibutuhkan terpenuhi. Teknik kepastakaan memiliki beberapa langkah atau tahap dalam pengerjaannya yaitu :(1) menyiapkan alatperlengkapan yang diperlukan. (2)menyiapkan bibliografikerja(3)mengorganisasikan waktu (4) kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian (Mestika Zed, 2004 : 17).

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. (Pohan,dalam Andi Prastowo, 2011 : 226). Menurut Sugiyono (dalam Andi Prastowo, 2011 : 226) Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian sejarah teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang utama.

Setelah selesai menyusun teknik pengumpulan data, maka langkah selanjutnya ialah menyusun teknik analisis data. Teknik analisi data sendiri diperlukan untuk mengolah data-data yang ada agar menjadi sebuah penelitian yang berstandar ilmiah. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik data analisis data kualitatif. Dijelaskan oleh Pohan data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Sementara itu, analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah sebuah proses (Andi Prastowo, 2011 : 236-237).

Secara umum, langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. *Editing*. Pada tahap ini kita melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen, memilih foto, dan catatan-catatanlainnya. Tujuannya adalah untuk penghalusan data selanjutnya adalah perbaikan kalimat dan kata, memberi keterangan tambahan, membuang keternagan yang berulang-ulang atau tidak penting, menerjemahkan ungkapan setempake Bahasa Indonesia, termasuk juga mentranskrip rekaman wawancara, adalah proses penghalusan.
2. *Klasifikasi*. Pada tahap ini kita menggolong-golongkan jawaban data lainnya menurut kelompok variabelnya. Selanjutnya diklasifikasikan lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya.

Pengelompokkan ini sama dengan menumpuk-numpuk data sehingga akan mendapat tempat di dalam kerangka (*outline*) laporan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Memberi kode. Untuk tahap ini, kita melakukan pencatatan judul singkat (menurut indikator dan variabelnya), serta memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan, sedangkan tujuannya agar memudahkan kita menemukan makna tertentu dari setiap tumpukan data serta mudah menempatkannya di dalam *outline* laporan (Andi Prastowo, 2011 : 238).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada lembaran sejarah ketatanegaraan Indonesia, Ir. Soekarno (6 Juni 1901 – 21 Juni 1970) tercatat sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama. Soekarno lahir di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur, pada 6 Juni 1901. Ejaan nama Soekarno tak pernah diubah olehnya. Dia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya yang tercantum dalam teks proklamasi kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah. Semula nama Soekarno adalah Kusno Sosrodiharjo, tapi karena Kusno kecil sering sakit-sakitan, maka namanya diganti menjadi Soekarno. Ayahnya adalah Raden Soekemi Sosrodiharjo, seorang guru kelahiran Probolinggo, Jawa Timur, dan ibunya adalah Ida Ayu Nyoman Rai yang lahir serta merupakan kerabat seorang bangsawan di Singaraja, Bali. Selain itu, penjelasan tentang penggantian nama Kusno menjadi Karno pun memberi semacam gambaran dalam diri

Soekarno sebagai calon pejuang dan pahlawan bangsanya (Taufik Adi Susilo, 2016 : 13 – 15).

Sejak kecil rupanya Soekarno telah menampakkan sosok kepemimpinannya melalui masa-masa bermain dengan teman-temannya di lingkungan rumah Soekarno. Kelebihan Soekarno telah tampak sejak usianya menginjak 10 tahun. Kepribadiannya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan bersama dengan teman-temannya, Soekarno selalu ingin menjadi pemimpin bagi teman-temannya yang lain. Sosok Soekarno juga dikenal mampu memberikan jalan tengah apabila dalam permainan tersebut ada sedikit perselisihan. Kemampuannya inilah yang mungkin menjadi cikal bakal sosok yang dikagumi banyak orang hingga menjadi salah satu tokoh yang sangat terkenal di Indonesia (Jonar Situmorang, 2016 :4-5).

Soekarno bersekolah di Sekolah Dasar Eropa (ELS) yang merupakan sekolah untuk anak-anak Belanda di Hindia Belanda, hanya segelintir anak-anak pribumi yang diperbolehkan masuk ELS. Para calon pribumi selain harus memiliki tingkat kecerdasan yang melebihi rata-rata, orang tua mereka harus berasal dari tingkat masyarakat terpandang, Soekarno sudah membuktikan bahwa ia bisa memenuhi tuntutan pertama waktu menempuh ujian yang diambil oleh kepala sekolah ELS, walaupun Bahasa Belandanya tidak mencukupi. Soekarno menyelesaikan ELS tepat waktu. Pada bulan Mei 1916 ia lulus dari ELS (*Europeesche Lagere School*) dan melanjutkan pendidikannya di HBS (*Hoogere Burger School*) di Surabaya (Lambert Giebels, 2001 : 17-18).

Kedua orang tua Soekarno termasuk pribumi yang menurut ukuran masyarakat Indonesia waktu itu terhitung lapisan atas – ibunya di Bali dan ayahnya di Jawa Timur. Ayah Soekarno seorang guru. Jabatan ini memberinya martabat sosial dan pemasukan yang lebih tinggi dari pendapatan rata-rata orang Pribumi. Soekarno menghabiskan masa kecilnya di dalam lingkungan kampung dan sekolah pribumi. Namun, bagi orang tuanya dianggap tidak cukup karena mendambakan kehidupan yang lebih daripada apa yang tersedia dalam dunia pribumi tadi bagi putera tunggal mereka. Waktu Soekarno berumur sepuluh tahun ia dibawa ke sekolah dasar Belanda dan mulailah ia menjadi bagian dari lingkungan sekolah Belanda (Lambert Giebels, 2001 : 1).

Sebelum mengenyam pendidikan di ELS, Soekarno sempat berkolah di HIS (*Holland Inlandsche School*). Ayah Soekarno memutuskan untuk mengirim anaknya ke ELS di Mojokerto karena hanya dengan demikian ia nanti bisa memasuki HBS yang lalu memberi peluang untuk memasuki perguruan tinggi Belanda. Soekarno pindah ke ELS ketika ia berada di kelas 4 HIS pada tahun 1911. Soekarno menyebut dirinya pada masa sekolah dasar itu sebagai seorang jagoan yang menguasai teman-temannya. Bekas tetangganya, Hermen kartowisastro, membenarkan gambaran ini dan memberi contoh bagus dari kelakuan jago itu. Hermen bercerita ketika bermain *haktollen* (permainan gasing Belanda) di halaman rumah Soekarno. Waktu itu, Hermen berhasil memenangkan permainan itu dan membelah gasing milik

Soekarno. Mereka pun berkelahi. Dikatakan bahwa Soekarno tidak menyapa Hermen selama berminggu-minggu. Inilah Hermen nilai sebagai pertanda sifat seorang bakal presiden yang juga tak bisa menerima kekalahan. Soekarno menuturkan bahwa masa kanak-kanaknya di Mojokerto ditandai dengan kemiskinan dan juga deskriminasi (Lambert Giebels, 2001 : 16 – 17).

Karakter revolusioner Soekarno terbentuk dari rangkaian penderitaan hidup yang dialaminya. Soekarno muda tumbuh menjadi seorang yang penuh perasaan cinta kepada sesama, terutama kepada golongan yang tertindas dan terhisap. Pada saat yang sama, dia juga menjadi orang yang membenci penindasan. Hal itu terlihat jelas dalam penuturan kepada Cindy Adams yang kemudian menuliskannya dalam buku *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Riwayat hidup Soekarno sendiri memperlihatkan bagaimana gambaran dirinya di masa depan dan persepsinya tentang Indonesia yang kemudian menggerakkannya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia (Taufik Adi Susilo, 2016 : 15 – 16).

Sebagai seorang yang terpelajar Soekarno menjelajahi berbagai pelatihan mental yang dahsyat melalui perantauannya hingga Soekarno dapat melahirkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru yang orisinal dan berbobot. Dalam perantauan mentalnya itu, Soekarno bertemu dengan berbagai macam aliran pemikiran politik yang mewarnai alur pergerakan nasional pada saat itu. Aliran-aliran tersebut pun banyak mempengaruhi corak pemikiran Soekarno. Aliran pemikiran pertama berasal dari nilai-

nilai dasar yang terkandung dalam kebudayaan bangsanya, dalam hal ini terutama kebudayaan Jawa. Aliran kedua berasal dari pemikiran-pemikiran yang dikembangkan tokoh-tokoh pemikir sosialis barat, termasuk Karl Marx. Sementara itu, aliran yang ketiga berasal dari pemikir-pemikir modernisme Islam (Alfian, 1982 : 77 – 80).

Masa pendidikan politik Soekarno dibentuk di dua kota berbeda yang mengenalkannya pada dua ideologi modern, yaitu *Sosialisme* dan *Nasionalisme*. Di Surabaya, Soekarno mengaku pertama kali mengenal *Marxisme* melalui Alimin ketika dia tinggal di asrama. Ketika di Asrama ini, ia juga mengenal Muso, Semaun, dan Darsono. Mereka adalah orang-orang kiri yang kelak mendirikan Partai Komunis Indonesia (PKI). Dari orang-orang sosialis radikal ini, Soekarno juga mulai mendengarkan berbagai propaganda sosialis yang dilakukan oleh orang-orang Eropa seperti Baars, Reeser, dan Hartogh. Pengaruh kaum sosialis ini sangat kuat pada analisis Soekarno tentang *Imperialisme*, *Kapitalisme*, dan *Kolonialisme*, sehingga walaupun dia nanti menjadi seorang nasionalis, maka dia menjadi seorang nasionalis yang cenderung anti-*Kapitalisme* (Taufik Adi Susilo, 2016 : 163).

Soekarno yang terbilang masih muda ketika tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto untuk menjalani masa pendidikannya di HBS membawa dampak yang besar bagi pemikirannya. Barangkali pemikiran-pemikiran Soekarno yang brilian dan berbobot merupakan hasil dari latihan berpolitik semasa ia tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto. Bagaimana tidak, disitulah tempat pertama Soekarno

melatih diri hingga menjadi seorang cendekiawan yang cerdas dan berkarakter. Namun, perkenalan Soekarno dengan *Marxisme* pun tak hanya dari tempat tinggalnya, tetapi juga sewaktu ia bersekolah di HBS. Adalah Hartogh seorang guru di HBS sekaligus anggota ISDV yang mengenalkan *Marxisme* pada Soekarno. Melalui pelatihan itu, Soekarno mengembangkan pemikirannya tentang perjuangan kemerdekaan lebih dalam lagi ketika ia menempuh pendidikan di Bandung. Hasil interaksinya pula dengan tokoh – tokoh *Marxisme* menjadikan pemikiran Soekarno lebih luas dan konsisten dalam menentang *Kapitalisme*.

Saat umur lima belas sampai dua puluh tahun, yaitu sejak tahun 1916 sampai 1921, Soekarno bersekolah di hbs di Surabaya, pada waktu ia tinggal di rumah pemimpin nasionalis Tjokroaminoto. Pendidikan yang ia nikmati selama tahun-tahun ini sebagian besar adalah pendidikan Belanda dan di rumah tumpangnya dia berkenalan dengan paham *Nasionalisme* yang baru mulai bersemi dan yang secara wajar berlindung di bawah sayap *Marxisme* Barat – yang agaknya memiliki semua ciri suatu ideologi pembebasan. Selepas hbs Soekarno lalu melanjutkan studi insiyur di Sekolah Tinggi Teknik di Bandung dari tahun 1921 sampai 1926, yang menjadikan Soekarno seorang intelektual dengan cara berpikir barat (Lambert Giebels, 2001 : 21).

Soekarno memang sering dikaitkan dengan *Marxisme*. Bahkan Dr. Tjipto Mangunkusumo pernah menulis bahwa “*Marxisme* membakar Soekarno punya jiwa”. Namun, pemakaian Soekarno terhadap teori-teori Marxis memang

sangat selektif. Dia tertarik dengan perjuangan proletariatnya Marx, tetapi ia memperluasnya menjadi Marhaenisme. Soekarno adalah penganut tradisi pemikiran Marxis, karena cara berpikirnya menunjukkan ciri-ciri tradisi pemikiran Marxis yakni dengan melihat sesuatu melalui titik pandang cara produksi (*mode of production*). Marhaenisme juga menunjukkan dirinya memiliki pandangan jauh ke depan. Marhaenisme merupakan antitesis dari praktik-praktik *Imperialisme* yang dengan serakah menguras kekayaan dari Indonesia (Taufik Adi Susilo, 2016 : 86-87).

Tahun 1926-1945 merupakan puncak dari karir politik Soekarno, dimana pada periode itu Soekarno berhasil menyuguhkan ide-ide yang brilian sebagai akibat dari penyerapan pemikiran-pemikiran asing oleh Soekarno. Perjuangan Soekarno dalam mengusir penjajah dan melenyapkan *Kapitalisme* dari Indonesia ditunjukkan dari berbagai sikap menentang pemerintah kolonial dan melahirkan pemikiran-pemikiran cerdas sehingga dapat mewujudkan kemerdekaan Indonesia, diantara pemikiran politik Soekarno selama masa pergerakan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia 1926-1945 :

1. *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*
2. Strategi Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia
3. *Anti Kapitalisme, Elitisme, Kolonialisme, dan Imperialisme*
4. Marhaenisme

Pengaruh Paham *Marxisme* Terhadap Pemikiran Politik Ir. Soekarno Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Selama Masa Pergerakan Tahun 1926-1945

Diawali dengan lahirnya sebuah pemikiran politik Soekarno yang berorientasi pada kemerdekaan Indonesia, pemikiran tersebut lahir sebagai hasil dari perantauan mental Soekarno selama menjalani masa pendidikannya di Surabaya dan di Bandung. Sebagai salah satu tokoh pergerakan sudah barang tentu membuat Soekarno mempunyai kolega-kolega dari berbagai macam aliran termasuk aliran *Marxisme*. Interaksi yang ditimbulkan antara *Marxisme* dan Soekarno kemudian menjadi beberapa pemikiran dengan paham *Marxisme* turut serta di dalamnya. Adapun selama di Surabaya maupun di Bandung nyatanya ketertarikan Soekarno terhadap *Marxisme* semakin menguat dengan bacaan-bacaan *Marxisme*. Kemudian pengaruh dari paham *Marxisme* tersebut dapat kita lihat dari pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pemikiran Soekarno.

Pengaruh langsung dapat dilihat dari keterkaitan satu variabel dengan variabel lainnya. Berkenaan dengan pengaruh langsung *Marxisme* terhadap pemikiran politik Soekarno dapat dilihat dari interaksi Soekarno dengan para tokoh *Marxisme*. Soekarno merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional yang sangat terkenal. Hal ini bukan tanpa alasan. Ketenaran Soekarno sebagai salah satu pemikir handal pada masa

tak lepas dari perantauan mentalnya selama ia menempuh pendidikannya di Surabaya dan Bandung. Berawal dari menetapnya Soekarno di rumah HOS Tjokroaminoto yang juga merupakan salah satu cendekiawan berpengaruh di masyarakat dan merupakan ketua dari Sarekat Islam. Di rumah HOS Tjokroaminoto inilah Soekarno sedikit demi sedikit mendapat pengetahuan-pengetahuan mengenai upaya mencapai kemerdekaan dari beragam macam aliran termasuk dari tokoh-tokoh *Marxisme*. Selama ia menetap di rumah HOS Tjokroaminoto kerap berdiskusi dengan tokoh-tokoh *Marxisme* diantaranya ialah Semaoen, Alimin, Musso, Tan Malaka dll. Interaksi Soekarno dengan beberapa tokoh pergerakan aliran *Marxisme* inilah kemudian menghasilkan pengaruh secara langsung terhadap pemikiran politik Soekarno untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yaitu konsep “*Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*” tahun 1926.

Pengaruh paham *Marxisme* terhadap pemikiran politik Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia secara tidak langsung dapat dikaji dari sumber bacaan Soekarno semasa ia menjalani masa pendidikannya. Seorang guru di HBS bernama Koch menuturkan bahwa Soekarno sangat tertarik dengan buku-buku tentang perjuangan kaum proletariat ala Karl Marx maupun buku-buku tentang *Sosialisme*. Soekarno sendiri sering mengunjungi perpustakaan sekolah untuk lebih mendalami ilmu tentang *Marxisme*. Melalui bacaan-bacaan Soekarno itulah kemudian timbul pengaruh yang secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran politik Soekarno berupa strataegi, sikap,

maupun gagasan tentang Marhaenisme untuk menuju kemerdekaan Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pada pemikiran politik Soekarno untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perubahan tersebut dapat kita lihat dari pemikiran Soekarno kecil tahun 1911 di mana ia belum mengenal *Marxisme* hingga masuknya Soekarno dalam pelatihan politik di rumah HOS Tjokroaminoto tahun 1916. Soekarno kecil pada saat itu memang sudah mengantongi jiwa kepemimpinan dan jiwa pemberani serta sikap yang anti terhadap penindasan hingga pada saat tinggal di Surabaya Soekarno semakin mengasah pemikirannya untuk membebaskan Bangsa Indonesia dari praktek penindasan menggunakan analisis *Marxisme*. Maka dari itu, muncullah pengaruh paham *Marxisme* terhadap pemikiran politik Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung *Marxisme* terhadap pemikiran politik Soekarno yaitu *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*, sedangkan pengaruh *Marxisme* secara tidak langsung ialah: Strategi Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, *Anti Kapitalisme, Elitisme, Kolonialisme, dan Imperialisme*, serta Marhaenisme.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. 1982. *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Daliman. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Firdaus, Aziz. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Giebels, Lambert. 2001. *Soekarno : Biografi 1901- 1950*. Jakarta: Grasindo.
- Jurdi, Syarifuddi. 2016. *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kasenda Peter. 2014. *Sukarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*. Depok: Komunitas Bambu.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang, Jonar. 2016. *Bung Karno: Biografi Putra Sang Fajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Susilo Taufik Adi. 2016. *Ensiklopedia Presiden Republik Indonesia: Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.